



Prosiding

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII

HOTEL SANTIKA BANGKA, 20 - 23 SEPTEMBER 2018

Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan

PEMBICARA UTAMA

Dr. H. Erzaldi Rosman Djohan, S.E., M.M.
(Gubernur Kepulauan Bangka Belitung)

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Dick Van Der Mej
(Leiden University Netherland)

Prof. Dr. Mohamad Mohktar Abu Hassan
(Universitas Malaya, Malaysia)

Dr. Gautam Kumar Jha
(Jawaharal Nehru University, New Delhi, India)

REVIEWER :

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Prof. Dr. Rilis K. Toha Sarumpaet, M.A.
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum.
Prof. Dr. Maryeni

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT DAERAH KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

ISBN : 978-979-19917-9-7



Prosiding
KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII
“Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”

Hotel Santika Bangka, 20—22 September 2018

Tim Reviewer:

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Univ. Negeri Yogyakarta)
Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, M.A. (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Univ. Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum. (Univ. Muhammadiyah Surakarta)
Prof. Dr. Maryeni (Universitas Negeri Malang)

STKIPMBB PRESS

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Prosiding

**KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII
“Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”**

Hotel Santika Bangka, 20— 22 September 2018

Penanggung Jawab:

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Tim Reviewer:

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, M.A.
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.A.
Prof. Dr. Maryeni

Tim Editor:

Dra. Tien Rostini, M.Pd.
Maulina Hendrik, M.Pd.
Agci Hikmawati, M.Pd.
Sasih Karnita Arafatun, M.Pd.
Prima Hariyanto, S.Hum.
Rindu Handayani, M.Pd.
Feni Kurnia, M.Pd.
Fazrul Sandi Purnomo, M.Pd.
Nurfitriani, M.Pd.

Penata Letak dan Desain:

Gatot Afrianto, S.Sos.I.
Purwoko, A.Md.

Penerbit:

STKIPMBB PRESS

Komplek Perguruan Tinggi Muhammadiyah
Jalan K.H. Ahmad Dahlan Km. 4

Kel. Keramat, Kec. Rangkui, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kep. Bangka Belitung
telpon/ faks.: 0717-431771, surel: stkip.mbb@gmail.com, situs web: stkipmbb.ac.id

Cetakan 1, September 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

ISBN : 978-979-19917-9-7

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umumsuatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sambutan

Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sastra,

Menulis merupakan cerminan karakter. Orang yang menulis pasti sering membaca, sedangkan orang yang gemar membaca belum tentu menulis. Secara tidak langsung, seseorang yang gemar menulis telah terbentuk karakternya dari sesuatu yang ia baca. Menulis memang bukanlah hal yang mudah seperti melisankan kata-kata. Namun, hasil menulis akan membuat orang lain percaya bahwa “saya pernah ada” bak pepatah mengatakan “saya menulis, maka saya ada”.

Pramodya Ananta Toer dalam bukunya *Bumi Manusia* mengatakan orang boleh pintar setinggi langit, tapi selagi tidak menulis dia akan hilang dari sejarah. Selain menjadi sumber rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, sebuah tulisan akan memberikan kesan tersendiri bagi setiap penulisnya di mata orang yang membaca.

Buku ini merupakan satu di antara bukti empiris bahwa para sastrawan, ahli bahasa telah menunjukkan keberadaannya. Buku ini juga merupakan bukti akademik yang menjadi tradisi tahunan bahkan menjadi kompetensi profesional yang sudah mendarah daging. Oleh karena itu, atas nama pimpinan Himpunan Sarjana—Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Bangka Belitung dan Keluarga Besar STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Saya mengucapkan terima kasih kepada pembicara utama, pemakalah pendamping, dan partisipan lainnya yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan ini. selamat bertukar pikiran dalam mengembangkan bahasa dan sastra untuk masa depan yang lebih baik khususnya di Indonesia dan dunia Internasional pada umumnya.

Terkhusus, saya ucapkan terima kasih dan selamat kepada seluruh panitia yang telah bekerja dengan sungguh hingga kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar. Melalui kesempatan ini pula, Saya menghaturkan permohonan maaf kepada peserta yang berasal dari berbagai daerah se-Indonesia dan luar negeri apabila dalam penyelenggaraan konferensi ini terdapat kekurangan.

Terima kasih

Nasrun Minallah wa Fathun Qorib

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bangka Tengah, 20 September 2018

Dr. H. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

Pengantar

Keberagaman sastra merupakan gambaran kehidupan yang beragam. Sastra merupakan ungkapan berbagai bidang sosial masyarakat. Bicara tentang sastra, bicara pula tentang harmonisasi. Adanya keberagaman masyarakat bukan berarti hilangnya prinsip harmonisasi. Sastra hadir di tengah masyarakat untuk menciptakan perdamaian. Rumpun bahasa dan sastra Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung bekerja sama dengan HISKI Komisariat Bangka Belitung dan HISKI Pusat menyelenggarakan Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 20—22 September 2018 dengan mengusung tema “Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”.

Pada konferensi ini disajikan 5 pembicara tamu dan 98 makalah pendamping yang berasal dari berbagai instansi di seluruh Indonesia dan luar negeri yang merujuk ke berbagai tema pokok di antaranya sastra terapan (pragmatika), interdisipliner sastra, pengembangan sastra, serta sastra dan pendidikan. Makalah yang disajikan diterbitkan dalam Prosiding Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII dan beberapa Jurnal Bereputasi. Makalah tersebut telah melewati berbagai penilaian dari tim reviewer dan penyuntingan oleh tim editor berdasarkan format yang telah disepakati. Panitia mengucapkan terima kasih kepada tim reviewer dan tim editor yang telah bekerja sama dengan baik sehingga prosiding ini terselesaikan.

Pelaksanaan KIK XXVII tentunya merupakan hasil kerja keras bersama seluruh panitia yang didukung oleh Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Kota Pangkalpinang, Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, dan berbagai pihak sponsor. Oleh karena itu, Saya selaku ketua panitia menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh panitia yang telah bersungguh-sungguh menyiapkan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Meskipun prosiding atau kumpulan artikel ilmiah konferensi, penyajian buku ini telah diupayakan agar “segar” dibaca. Namun, apabila dipandang pembaca belum memenuhi kriteria penyajian yang ideal, tentunya kami sangat bersenang hati menerima segala saran dan kritikan karena dengan demikian untuk penyajian yang akan datang dapat berkolaborasi dalam menyusun buku yang ideal itu. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapa pun untuk menambah wawasan khususnya di dunia sastra.

Bangka Tengah, 20 September 2018

Iful Rahmawati Mega, M.Pd.
Ketua Panitia

Seperti Wasit Sepak Bola

Mungkin ini yang lebih tepat. Barangkali ini yang lebih metaforik. Saat momen piala dunia (bola) bergema, permintaan sekapur sirih ini muncul. Dari panitia lokal Bangka Belitung, yang sangat gigih, menjadi *reviewer paper* yang tersaji pada prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) XXVII ini, mirip wasit sepak bola. Mengapa?

Ketika peluit panjang kami tiup, diam-diam, ada “pemain” yang protes, “Mengapa papernya tidak masuk jurnal, kok masuk prosiding”. Hal ini gara-gara, penghargaan jurnal dan prosiding selalu dibedakan. Padahal, hakikat nuansa dan semangatnya sama. Ada lagi yang protes, mengapa papernya ditolak? Berkali-kali dijelaskan lewat *whatsapp*, baru sadar bahwa *paper* yang dibuat itu ternyata bukan membahas sastra, padahal semua paham HISKI itu jelas membahas tentang sastra.

Apapun konsekuensinya, kami tetap harus memutuskan. Seorang wasit, kadang-kadang harus ikut ke mana bola liar itu ditendang. Kadang harus lari ke sana kemari, seperti ingin sekali ikut menendang atau menyundul bola pakai kepala. Sebagai *reviewer*, terus terang kami merasa “gatal” ketika mencermati karya teman-teman anggota dan pengurus HISKI. Menurut hemat kami, ada dua kategori *paper*, yaitu (1) *paper* sebagai hasil penelitian, yang kadang dilupakan istilah-istilah teknis masih terbawa ke paper ini, (2) paper yang masih berkuat pada perspektif modern, belum berani menampilkan paper-paper yang spektakuler.

Sebagai wasit, seperti di permainan sepak bola, kami memahami bahwa istilah “kartu merah” sengaja kami hindari sekecil mungkin. Kami lebih mengedepankan ihwal “kartu kuning”, untuk melakukan pembinaan agar teman-teman lebih bersemangat. KIK XXVII ini adalah ladang pengembangan kajian-kajian sastra. Beberapa penulis muda memang tampak bergairah, membidik hal-hal unik dalam peta sastra kita. Karena itu, kami selaku *reviewer* harus bangga.

Yang tersaji dalam prosiding ini, tentu masih ada kelemahan. Bahkan kalau menangkap teman-teman yang kami mohon *me-review*, harus berkata “sebenarnya banyak yang kurang menggigit”, namun jika tidak terlalu fatal tentu perlu dibina. Kami lebih banyak ikut mengalir, ketika membaca *paper* teman-teman. Akhirnya, dari paper yang dikirimkan sejumlah 90-an lebih, harus “goolllll” melewati gawang. Bukan berarti penjaga gawangnya lengah, namun lebih pada aspek saling bertegur sapa akademik. Sebuah karya itu memang tidak akan pernah final.

Untuk itu, atas nama ketua umum HISKI Pusat dan sekaligus sebagai koordinator tim *reviewer* kami ucapkan terima kasih kepada: (1) Tim *reviewer*, yang terdiri dari Prof. Riris K Toha Sarumpaet, MA, Ph.D, Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, Prof. Dr. Maryeni, M.Pd., Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum, dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum, mereka adalah senior di bidang sastra yang tidak perlu diragukan lagi sebagai “wasit” yang bijak, (2) Ketua HISKI Komisariat

Bangka Belitung yang telah memberikan peluang penyelenggaraan KIK XXVII, hingga pada tanggal 20-22 September 2018 ini dapat terlaksana, (3) Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang telah menyambut, memfasilitasi, dan mengapresiasi kehadiran kami, (4) Ketua STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, (5) Segenap panitia lokal Bangka Belitung atas kerja samanya. Dengan kerja sama sinergis, prosiding ini dapat diterbitkan. Semoga *paper* yang terbit dalam prosiding ini memberikan peluang kebaruan pemahaman sastra yang dapat menjaga harmoni kehidupan.

Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca. Kritik dan saran tentu kami buka seluas-luasnya. Semoga tulisan dalam prosiding ini memancing diskusi lebih hangat untuk meraih makna yang hakiki. Terima kasih. Kami ucapkan selamat melaksanakan konferensi. Salam HISKI: Jaya berkarya. Sukses selalu.

Tim Reviewer

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., dkk.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA HISKI KOMISARIAT BANGKA BELITUNG	iv
PENGANTAR KETUA PANITIA	v
SEKAPUR SIRIH	vi
DAFTAR ISI	viii
<i>HANSEL AND GRETEL: A WITCH HUNTER S</i>	1
SEBUAH BENTUK EKTRANISASI DONGENG <i>HANSEL AND GRETEL</i> <i>Adita Widara Putra</i>	
KECERDASAN EKOLOGIS LEGENDA ENDANG RARA TOMPE YANG DITRANSFORMASI DALAM PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG PACITAN <i>Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, Bakti Sutopo</i>	24
NILAI KARAKTER DALAM SYIIRAN DI WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA JAWA TENGAH <i>Agus Nuryatin dan Muhamad Burhamudin</i>	34
MENAFSIR ULANG MASA AWAL SASTRA INDONESIA MODERN <i>Ahmad Bahtiar</i>	56
SIGNIFIKANSI TEATER DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	72
SEKS BEBAS BUKAN SEBAGAI TINDAKAN RADIKAL DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN PSIKOANALISIS-HISTORIS SLAVOJ ZIZEK <i>Aryana Nurul Qarimah dan Dyani Prades Pratiwi</i>	90
SUBJEK GAGAL DALAM NOVEL <i>DI KAKI BUKIT CIBALAK</i> KARYA AHMAD TOHARI DALAM PRESPEKTIF SLAVOJ ZIZEK <i>Buyung Ade Saputra</i>	101
SASTRA ANAK BERBASIS CERITA RAKYAT: NOSTALGIA DALAM KEARIFAN NUSANTARA <i>Cahyaningrum Dewojati</i>	119

HUBUNGAN PENGETAHUAN STRUKTUR CERITA PENDEK DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA PENDEK (Penelitian Korelasional di Kelas XI SMA Labschool Jakarta) <i>Chairunnisa</i>	146
MENGGONSTRUKSI NARASI KEBANGSAAN: REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA CERITA ANAK INDONESIA DEMI PEMBANGUNAN KARAKTER MANUSIA INDONESIA YANG PANCASILAIS <i>Clara Evi Citraningtyas, Hananto, Paulus Heru Kurniawan</i>	163
NILAI-NILAI LUHUR DALAM CERITA RAKYATI DARAMATASIA <i>Dafirah</i>	173
KONTRIBUSI <i>TEMBANG DOLANAN</i> BAGI PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK <i>Daru Winarti Alfianis</i>	183
MEMBACA KEMBALI UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN; SEBUAH UPAYA PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA SECARA KESELURUHAN <i>Dwi Oktarina</i>	202
SASTRA LISAN UNGKAPAN LARANGAN KATEGORI KOSMIK DAN CUACA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU (SASTRA DALAM WAWASAN <i>CULTURAL</i>) <i>Elkartina S dan Ratmiati</i>	217
PEMAKNAAN TERHADAP TANAMAN ADAT SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT GORONTALO <i>Ellyana Hinta</i>	230
PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI INDONESIA: PROBLEMA DAN SOLUSI <i>Esti Ismawati & Wisnu Nugroho Aji</i>	242
PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN SASTRA INDONESIA <i>Fatmah AR. Umar</i>	255

PARODI DALAM NOVEL MEMBURU AURA KEN DEDES KARYA MUSTOFA WHASYIM	271
<i>Fitri Merawati</i>	
OMEROS AND ITS CARIBBEAN SEA AS THE REVIVAL OF CLASSICAL GREEK MYTHOLOGY	285
<i>Gabriel Fajar SA</i>	
MAKNA LINGUISTIK, MAKNA KULTURAL, DAMPAK PSIKOLOGIS GUGON TUHON TERHADAP PERILAKU MASAYARAKAT LEBAKHARJO, KABUPATEN MALANG	299
<i>Givari Jokowi dan Imro'atul Muftidah</i>	
ANALYSIS OF LOCAL WISDOM IN CHILDREN'S STORY AS AN EFFORT TO INTRODUCE INDONESIAN CULTURE TO THE INTERNATIONAL WORLD	310
<i>Hera Wahdah Humaira</i>	
PROSESI RITUAL UPACARA ADAT SUKU ASMAT DALAM NOVEL NAMA KU TEWERAUT KARYA ANI SEKARNINGSIH (Kajian Antropologi Sastra)	329
<i>Herman Didipu</i>	
UPAYA AHMAD TOHARI MELAWAN KORUPSI DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK	341
<i>Herson Kadir</i>	
ETNOPUITIKA RELIGI DAN DAKWAH KULTURAL "SYI'IR SUROBOYOAN" KH MOENTOWI	354
<i>Heru Subrata</i>	
MARITIME TRACES IN FRANS NADJIRA S POEMS	366
<i>I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani</i>	
KISAH PERTEMUAN RAMA DAN PAKSI JATAYU: SEBUAH REFLEKSI KEHARMONISAN DALAM KEHIDUPAN	378
<i>I Ketut Jirnaya</i>	
THE IDEOLOGIES BEHIND THE MIXED MARRIAGE IN THE HARDJANA HP S NOVEL YANG TAK TERGOYAHKAN	389
<i>I Ketut Sudewa</i>	

BERTEMU PUTRI MANDALIKA DI PANTAI SELATAN: DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA SASTRA <i>I Made Suyasa</i>	406
PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS PUISI BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING <i>Isah Cahyani</i>	423
MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL <i>CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA</i> KARYA DZIKRI EL HAN <i>Jafar Lantowa dan Zilfa A. Bagtayan</i>	433
PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN MEDIA DARING INDONESIA SEBAGAI SARANA HARMONISASI KEHIDUPAN MANUSIA DENGAN ALAM <i>Juanda</i>	443
HEGEMONI POLITIK DALAM SASTRA LISAN DI DAERAH EKS KARESIDENAN PATI <i>Kustri Sumiyardana</i>	470
CERITA ANAK INDONESIA: MEMPERTEMUKAN HANTU TIMUR DAN BARAT DALAM SERIAL <i>GHOST SCHOOL DAYS</i> <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	488
PEREMPUAN YANG MENGINGINKAN CINTA DAN KEADILAN DALAM DRAMA <i>DER BESUCH DER ALTEN DAME</i> KARYA FRIEDRICH DÜRRENMAT <i>Lutfi Saksono</i>	506
KULINER DALAM KARYA SASTRA: PERSPEKTIF <i>GASTROCRITICISM</i> <i>Mareta Dwi Artika</i>	520
LITERASI SEKOLAH TINGKAT PEMBELAJARAN DALAM "PRESSLIST" SMAN 3 DENPASAR BALI <i>Maria Matildis Banda</i>	548

STRATEGIES INVOLVING STUDENTS' CREATIVITY & EXTENSIVE READING FOR A BETTER BOOK REPORT COURSE <i>Maria Vincentia Eka Mulatsih</i>	572
TUTURAN ADAT DALAM UPACARA TOA PEO PADA MASYARAKAT DESA WOLOEDE KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO <i>Maria Yulita C. Age</i>	583
BUKU PENGAYAAN APRESIASI CERITA ANAK BERMUDA UNKAPAN JAWA: POTENSI DAN PRINSIP PENGEMBANGANNYA <i>Meina Febriani</i>	602
SASTRA RUSIA DALAM TERJEMAHAN INDONESIA: ANTARA PILIHAN POLITIK, MASYARAKAT, DAN PASAR <i>Mina Elfira</i>	617
KAJIAN STILISTIKA DALAM DAKWAH K.H ZAENUDIN MZ <i>Misra Nofrita dan M.Hendri</i>	633
FOLKLORE DALAM LEGENDA DANAU LIMBOTO <i>Moh. Karmin Baruadi dan Sunarty Eraku</i>	642
UNSUR EDUKASI ANAK DALAM CERPEN "KANCIL DAN BUAYA" KARYA SYRLI MARTIN (Kajian Sastra Anak Melalui Semiotika Roland Barthes) <i>Mohammad Iqbal Olli dan Jafar Lantowa</i>	656
KRITERIA MATERI AJAR PUISI DI SD <i>Mukh Doyin</i>	681
REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI <i>Muliadi dan Kasma F.Amin</i>	699
PEMBELAJARAN MENULIS FIKSI CERPEN MELALUI STRATEGI MENIRU, MENGOLAH, MENGEMBANGKAN (3M) PADA SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS <i>Mursalim</i>	716

PEMAKAIAN UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA DALAM ROMAN PARA PAWESTRI PEJUWANG	729
<i>Nanik Herawati</i>	
MODIFIKASI MATERI KABA MINANGKABAU SEBAGAI BACAAN PESERTA DIDIK	740
<i>Ninawati Syahrul</i>	
SASTRA PESISIR DAN AGRARIS OPTIMALISASI EKONOMI KREATIF BERBASIS SASTRA	760
<i>Novi Anoegrajekti dan Sudartomo Macaryus</i>	
PENOLAKAN NARASI BESAR DALAM NOVEL <i>GADIS PANTAI</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)	773
<i>Nur Fitri Yanuar Misilu</i>	
HIGHLIGHTING THE CONCEPT OF HUMAN RIGHTS THROUGH SOME AMERICAN INTELLECTUAL WRITINGS OF THE PURITAN AND REVOLUTIONARY ERAS	790
<i>Nuriadi</i>	
THE IMPLEMENTATION OF CORPUS LINGUISTICS IN 21st CENTURY	802
<i>Pratiwi Amelia</i>	
MEMBACA SHELDON DALAM HANACO: <i>LES MASQUES</i>	814
<i>Resti Nurfaidah</i>	
PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN AIR SEBAGAI UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR PADA MASYARAKAT ADAT	831
<i>Ridzky Firmansyah Fahmi dan Syihabuddin</i>	
PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI CERPEN BERBASIS <i>KARAKTER BUILDING</i> SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN JIWA PANCASILAIS PADA GENERASI MILENIAL	846
<i>Ririh Rubus Setyaningrum</i>	

ANALISIS STRUKTUR TEKS, KONTEKS, KO-TEKS, PROSES PEWARISAN, FUNGSI, DAN NILAI RITUAL <i>CINGCOWONG</i> DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT	856
<i>Rosi Gasanti</i>	
KEBINEKAAN SEBAGAI MODALITAS BUDAYA UNTUK MEMPERKUKUH KARAKTER BANGSA	879
<i>Rosida Tiurma Manurung dan Trisnowati Tanto</i>	
REFRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM CERITA RAKYAT <i>LAHILOTE</i>	892
<i>Sance A. Lamusu</i>	
<i>ESTHETIC VALUE PAPANTUNG IN SANGIHE SUKU TRADITIONAL CUSTOMARY SOCIETY IN MANENTE VILLAGE, TAHUNA DISTRICT, NORTH SULAWESI PROVINCE</i>	913
<i>Sarleoki Nancy Umkeketony</i>	
HIBRIDITAS DAN MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT PULAU TIDUNG SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT PULAU SERIBU	921
<i>Siti Gomo Attas</i>	
<i>COMPOSITION OF KANA INAI ABANG NGUAK IN MILMAN PARRY AND ALBERT B. LORD PERSPECTIVE</i>	936
<i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	
GENDER, CELOTEHAN BAHASA, DAN OCEHAN SASTRA	961
<i>Sri Mulyani</i>	
DINAMIKA LINGKUNGAN BUDAYA DALAM NOVEL <i>JATISABA</i> KARYA RAMAYDA AKMAL	973
<i>Sugiarti</i>	
CATATAN SINGKAT ILMU PANYANDRAN (KATURANGGAN) DALAM SĒRAT CANDRAWARNA	988
<i>Sumarsih</i>	
TRADISI LISAN DALAM ILMU ANTROPOLOGI	1008
<i>Sumiman Udu</i>	

MEMBACA EKSPANISASI, MEMBINCANGKAN POLEMIK POLIGAMI, DAN MEMBUDAYAKAN LITERASI	1026
<i>Suseno</i>	
POLA PIKIR DAN SUDUT PANDANG NOVEL-NOVEL JAWA PRAKEMERDEKAAN	1038
<i>Teguh Supriyanto dan Sucipto Hadi Purnomo</i>	
KRITIK SOSIAL DALAM TEKS DRAMA <i>PENEMBAK MISTERIUS</i> KARYA RADHAR PANCA DAHANA	1054
<i>Tiya Antoni dan Burhan Sidik</i>	
STRUCTURAL AND FUNCTIONAL DEMANDS OF ROALD DAHL'S <i>CINDERELLA</i>	1068
<i>Trisnowati Tanto dan Rosida Tiurma Manurung</i>	
DEKONSTRUKSI NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA PADA NOVEL ELEGI CINTA MARIA KARYA WAHEEDA EL- HUMAYRA	1078
<i>Vedia, Aceng Rahmat, dan Izzah</i>	
FINDING THE VOICE OF THREE LEARNER WRITERS' POEMS IN CREATIVE WRITING CLASS OF ENGLISH LETTERS DEPARTMENT, SANATA DHARMA UNIVERSITY	1101
<i>Wedhowerti</i>	
PENGARUH PROSES PENERJEMAHAN PADA FAKTA CERITA NOVEL <i>YUKIGUNI</i> KARYA KAWABATA YASUNARI DAN DUA VERSI TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA	1110
<i>Wiastiningsih</i>	
PENTINGNYA PENYUSUNAN SILABUS SEJARAH SASTRA ANAK INDONESIA UNTUK PEMBELAJARAN BACAAN DAN PENULISAN SASTRA ANAK BERKUALITAS	1136
<i>Wikan Satriati</i>	
NOVEL AS A HISTORICAL WITNESS OF THE 30TH SEPTEMBER MOVEMENT IN INDONESIA: A READING OF <i>MANJALI AND CAKRABIRAWA</i> BY AYU UTAMI	1149
<i>Wiyatmi</i>	

TEACHING WRITING SHORT STORY USING CIRCUIT LEARNING MODEL	1169
<i>Yeyen Yusniar, Novi Santi, dan Triska Purnamalia</i>	
MEMBACA KEARIFAN LOKAL DALAM LAGU PENGANTAR TIDUR JAWA DAN SUNDA	1179
<i>Yulianeta</i>	
MENGENAL KEMBALI RAJA ALI HAJI “GURINDAM 12 ”DALAM PANDANGAN HARMONISASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DULU DAN TETAP RELEVAN KINI	1193
<i>Yundi Fitrah</i>	
BUILDING CHILDREN CHARACTER AND READING INTEREST THROUGH CHILDREN S LITERATURE LEARNING WITH EXTENSIVE READING METHOD	1204
<i>Zakridatul Agusmaniar Rane, Waode Ade Sarasmita Uke, dan Nuzul Hijrah Safitri</i>	
OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER HUMANIS	1214
<i>Zuliyanti</i>	

**MENGGONSTRUKSI NARASI KEBANGSAAN:
REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA CERITA ANAK
INDONESIA DEMI PEMBANGUNAN KARAKTER MANUSIA
INDONESIA YANG PANCASILAIS**

Clara Evi Citraningtyas¹, Hananto², dan Paulus Heru Kurniawan³

Universitas Pelita Harapan

¹*Clara.citraningtyas@uph.edu;* ²*hananto.fip@uph.edu;* ³*paulus.heru@uph.edu*

ABSTRAK

Indonesia sedang mengalami tantangan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini. Ada serentetan kejadian menyedihkan yang berusaha menguji kehidupan berbangsa dan persatuan kebangsaan di Indonesia. Melihat fakta ini, nilai-nilai luhur Pancasila yang sempat dilupakan, penting untuk direvitalisasi. Salah satu upaya yang penting untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila adalah melalui cerita anak. Sangat disayangkan bahwa cerita anak Indonesia yang bermuatan nilai-nilai Pancasila sudah sangat sulit ditemukan dewasa ini. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada cerita anak Indonesia demi pembentukan manusia Indonesia yang Pancasilais. Makalah ini merupakan *research in progress* yang bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai Ekaprasetia Pancakarsa yang mulai terkikis, melalui cerita anak. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah narasi kebangsaan berupa cerita anak Indonesia yang membawa revitalisasi nilai-nilai luhur Pancasila. Cerita anak bermuatan Pancasila diajukan untuk menjawab tantangan jaman yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini.

Kata kunci: cerita anak, nilai Pancasila, karakter Pancasilais

ABSTRACT

Indonesia is experiencing serious challenges in the life of the nation and state today. There are series of sad events that try to test the national life and national unity in Indonesia. Seeing this fact, the noble values of Pancasila that had been forgotten were important to be revitalized. One important effort to revitalize Pancasila values is through children's stories. It is unfortunate that Indonesian children's stories that contain the values of Pancasila are very difficult to find today. Therefore, efforts need to be made to instill Pancasila values in the stories of Indonesian children for the sake of establishing Pancasila in Indonesian people. This paper is a research in progress that aims to revitalize the values of Ekaprasetia Pancakarsa which are beginning to erode, through children's stories. The specific purpose of this research is to produce a national narrative in the form of stories of Indonesian children that bring revitalization of the noble values of Pancasila. The Pancasila-charged children's story is proposed to answer the challenges of the times facing the Indonesian today.

Keywords: children's story, Pancasila value, Pancasilais character

PENDAHULUAN

Kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dewasa ini sedang mengalami tantangan serius. Persatuan dan kesatuan Indonesia yang dibangun dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' seolah mulai retak disana sini. Pertikaian, konflik, permusuhan dan kebencian muncul di banyak lini kehidupan masyarakat Indonesia. Isu SARA (Suku Ras dan Agama) dihembuskan untuk mendiskreditkan kelompok atau golongan tertentu demi mendapatkan keuntungan atau kekuasaan kelompok atau golongan.

Salah satu penyebab terkikisnya rasa kebangsaan ini dipengaruhi oleh lunturnya nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai luhur yang sudah menjadi dasar negara Indonesia banyak diabaikan, dan bahkan mulai dilupakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terutama terjadi di kalangan remaja dan anak-anak. Banyak diantara mereka yang tidak mengenal Pancasila, bahkan tidak bisa menyebutkan semua sila yang ada dalam Pancasila. Apabila para generasi muda bangsa Indonesia ini tidak mengenal Pancasila, maka tipis kemungkinan mereka akan mampu menghayati, apalagi mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya bisa timbul gejala-gejala dalam masyarakat Indonesia yang mencerminkan merosotnya manusia yang berkeTuhanan yang Mahaesa, menurunnya kemanusiaan yang adil dan beradab, retaknya persatuan Indonesia, lunturnya kemanusiaan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan, dan melemahnya keadilan sosial bagi rakyat Indonesia.

Ancaman akan lunturnya ideologi Pancasila ini tidak bisa dipandang sepele karena bisa berdampak serius terhadap kekokohan bangsa Indonesia. Lunturnya nilai-nilai Pancasila juga memberi ruang bagi tumbuhnya paham radikalisme di negeri Indonesia tercinta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme berasal dari akar kata radikal (adjektiva), yang artinya secara mendasar (pada hal yang prinsip) atau amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan). Sedangkan radikalisme (kata benda) adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau

drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik. Paham radikalisme bisa dimengerti sebagai paham yang menginginkan perubahan mendasar pada situasi sosial dan politik secara drastis dengan cara yang keras. Oleh karenanya, paham radikalisme di Indonesia bisa dimengerti sebagai paham penolakan keras terhadap Pancasila.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme di Indonesia, hampir seluruh kampus di Indonesia telah terpapar radikalisme sejak 30 tahun silam (Nurita, 2018). Hal ini memperkuat penelitian Alvara Research Centre yang melibatkan 1.800 responden di 25 universitas se-Indonesia. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 23,5 % menyetujui gerakan Negara Islam Irak dan Suriah, dan 23,4 % menyetujui kesiapan untuk berjihad mendirikan khilafah (Mardani, 2017). Selain generasi usia pendidikan tinggi, sangat menyedihkan bahwa anak-anak juga telah terpapar paham radikalisme. Kejadian pawai obor yang melibatkan anak-anak dalam yel-yel kebencian bahkan ajakan untuk membunuh orang yang berbeda merupakan bukti kuat terpaparnya anak-anak terhadap paham radikalisme. Menyikapi munculnya paham radikalisme dan sikap intoleransi, maka Pancasila perlu digalakkan kembali dan bahkan diperkenalkan kembali diantara generasi muda bangsa Indonesia.

Salah satu cara yang efektif adalah dengan memperkenalkannya kembali melalui cerita anak. Melalui cerita anak, anak-anak bisa belajar mengenai banyak hal dengan cara yang menyenangkan dan menghibur. Namun sayangnya, cerita anak Indonesia yang mengangkat nilai-nilai Pancasila sulit ditemukan dewasa ini. Padahal melalui cerita anak Indonesia, nilai-nilai Pancasila bisa ditanamkan kembali sejak dini demi pembangunan karakter yang Pancasila.

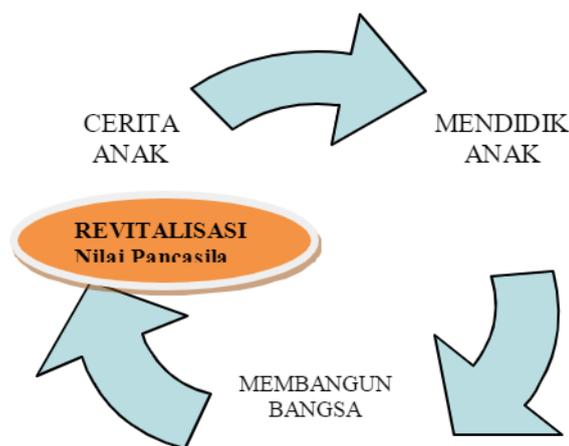
Makalah ini membahas bagaimana cerita anak yang merevitalisasi nilai Pancasila bisa bermanfaat untuk mendidik dan membangun generasi muda Indonesia. Makalah yang merupakan sebuah *research in progress* ini juga akan mencoba mengusulkan kriteria yang tepat untuk mengejawantahkan nilai-nilai Ekaprasetia Pancakarsa pada cerita anak.

KAJIAN PUSTAKA

Sebuah cerita anak tidak pernah berhenti hanya menjadi sebuah hiburan belaka bagi anak-anak. Selain untuk menghibur anak, cerita anak juga berfungsi untuk membentuk pribadi anak (Citraningtyas, 2011). Para ahli (Pantaleo, 2001; Johnston, 2000; Meek, 2001) juga menuturkan bahwa cerita anak adalah medium penting bagi pembentukan karakter bangsa. Cerita anak juga mampu memiliki kekuatan untuk mengasuh dan menjaga nilai-nilai luhur suatu bangsa, masyarakat, dan budaya. Dari cerita anak yang mereka baca, anak-anak belajar bagaimana berperilaku, bersikap, bertindak, apa yang harus dilakukan dan apa yang menjadi tabu dalam masyarakat.

Karena sebuah cerita anak memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengasuh identitas nasional sebuah bangsa, maka dalam cerita anak bisa dimasukkan ajaran-ajaran yang bernilai luhur demi pembentukan nilai-nilai keutamaan pada anak. Salah satu cara menyampaikan ajaran ideologi luhur dalam cerita anak Indonesia adalah dengan menanamkan ajaran luhur Pancasila pada cerita anak untuk mengembangkan karakter positif Pancasila pada anak.

Sesuai dengan tujuan merevitalisasi nilai-nilai Pancasila pada cerita anak Indonesia untuk membentuk generasi muda dan membentuk masyarakat, maka dikembangkanlah model kerangka teori seperti di bawah ini:



Gambar 1:
Kerangka Teori Revitalisasi Nilai Pancasila pada Cerita Anak Indonesia

Kerangka teori di atas diadaptasi dari teori *Cycle of Socialization* yang dicetuskan oleh Maurianne Adams (1997). Adams menyatakan bahwa setiap dari kita, sejak kecil, senantiasa menerima instruksi sistematis tentang bagaimana seharusnya kita bersikap. Instruksi tersebut tidak berubah dan senantiasa diulang dan ditekankan sepanjang hidup kita, berputar terus sedemikian rupa hingga kita akan juga meneruskannya pada generasi penerus kita. Hal inilah yang, menurut Adams, menyebabkan berlarutnya problema sosial. Karena instruksi sosial tersebut terus berputar dan semakin ditekankan dan diperkuat dalam masyarakat.

Seperti halnya instruksi sistematis dalam *cycle of socialization*, cerita anak juga secara sistematis diajarkan sejak kecil, dan senantiasa ditekankan serta diperkuat. Oleh karenanya, seperti yang diungkapkan oleh Robbins (1988), tidak mengherankan kalau kita merasa bahwa cerita anak menyuarakan budaya dan identitas kita karena secara sistematis kita ditekankan untuk mengenalnya sejak kecil.

Saat ini cerita anak yang bermuatan nilai Pancasila sudah sulit ditemukan. Apabilakeadaan ini dibiarkan terus berputar sejalan dengan putaran *cycle of socialization*, maka tidak akan ada pembaharuan dalam masyarakat dari zaman ke zaman. Untuk itu diperlukan adanya usaha untuk memotong lingkaran tersebut dan memasukkan elemen yang diinginkan, yakni dengan revitalisasi nilai yang ingin ditanamkan dalam lingkaran tersebut. Nilai-nilai luhur Pancasila yang ingin ditanamkan pada generasi muda dengan sengaja dimasukkan dalam cerita anak. Revitalisasi nilai Pancasila pada cerita anak ini diharapkan akan memperbaiki *cycle of socialization* anak Indonesia. Cerita yang telah direvitalisasi dengan nilai-nilai luhur Pancasila diharapkan membentuk anak Indonesia ke arah nilai baru yang mendekat pada semangat Pancasila. Pada saat anak-anak tumbuh dan hidup dalam masyarakat, revitalisasi nilai Pancasila tersebut akan ikut terserap, dan nantinya mereka akan menularkannya pada generasi penerus. Demikian seterusnya sehingga nilai dalam masyarakat Indonesia akan ternegosiasi dengan nilai Pancasila.

Cerita Anak Indonesia Dewasa Ini

Harus diakui bahwa cerita anak Indonesia merupakan ranah yang banyak terlupakan. Anak-anak Indonesia memiliki pilihan yang terbatas pada bacaan anak yang bercirikan Indonesia. Padahal bacaan anak berperan sangat penting bagi pengasuhan nilai-nilai luhur sejak dini. Bacaan anak yang khas Indonesia akan sangat krusial bagi penanaman dan pengasuhan nilai luhur bangsa Indonesia pada generasi penerus.

Cerita anak yang murni berasal dari Indonesia atau yang ditulis oleh penulis Indonesia tidak banyak beredar di pasaran dibandingkan cerita anak manca negara. Anak Indonesia lebih banyak mengenal cerita anak dari manca negara dibandingkan cerita anak Indonesia. Dari 372 cerita anak yang disajikan pada laman (Yunus, 2015), misalnya, hanya 27 yang berasal dari Indonesia. Dari 27 cerita asli Indonesia tersebut, hanya 20 yang merupakan cerita anak non cerita rakyat.

Tidak ada salahnya anak Indonesia membaca cerita rakyat Indonesia. Banyak nilai positif yang bisa diambil dari cerita rakyat Indonesia. Namun sayangnya, banyak juga nilai negatif terkandung pada cerita rakyat Indonesia. Dalam penelitiannya, Citraningtyas (2017) menemukan bahwa dari 199 responden Indonesia, 37% responden berpendapat bahwa cerita rakyat Indonesia mengandung ajaran positif. Namun mayoritas responden (39%) mengatakan bahwa cerita rakyat Indonesia juga mengandung ajaran negatif. Hal ini perlu dicermati. Citraningtyas (2004) menyayangkan bahwa bangsa Indonesia belum banyak melakukan refleksi akan adanya ajaran negatif dalam cerita rakyat Indonesia. Masih banyak yang menganggap bahwa cerita rakyat Indonesia pasti mengandung ajaran yang semuanya positif, karena cerita rakyat adalah warisan leluhur. Sayangnya, apabila kita cermati, tidak semua warisan leluhur tersebut positif sepanjang masa. Ada nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi, sekarang menjadi nilai yang tidak dijunjung. Contohnya, cara menghormati orang tua di zaman lalu, tentu saja berbeda dengan zaman sekarang. Dahulu sosok ayah biasa dipandang seperti sosok dewa yang dimuliakan, yang harus mendapat yang terbaik dan didahulukan saat makan. Nilai ini sudah bergeser sekarang. Ayah

atau orang tua memang tetap harus dihormati, namun semakin banyak keluarga yang lebih mendahulukan anak dalam hal gizi dan makanan terbaik.

Citrangingtyas (2004, 2010, 2014) menemukan cukup banyak cerita rakyat Indonesia yang mengajarkan balas dendam, kelicikan, penindasan golongan yang lemah, atau murka berlebihan dari golongan superior kepada yang inferior. Bahkan salah satu cerita rakyat yang paling terkenal di Indonesia adalah tentang sosok orang tua yang mengutuk anaknya menjadi batu. Cerita rakyat ini sangat terkenal di Indonesia dan menjadi model dari banyak cerita rakyat lain di Indonesia. Tokoh inferior dalam cerita rakyat tersebut dikutuk menjadi batu, sebuah benda yang keras, dingin, dan mati. Bahkan ada cerita rakyat tentang seorang raja yang murka lalu mengutuk seluruh negri/kerajaannya menjadi batu. Mengutuk menjadi batu berarti mematikan orang yang dikutuk tersebut, dan tidak memberikannya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Apabila seorang anak, generasi muda, penerus bangsa senantiasa dibawah ancaman akan 'dikutuk' dan 'dimatikan', niscaya generasi muda tersebut akan sulit berkembang. Mereka akan terbelenggu dan sulit produktif. Oleh karenanya, cerita rakyat yang telah direkonstruksi menjadi lebih positif, sangat diperlukan demi pembentukan nilai positif pada anak Indonesia.

Selain cerita rakyat, cerita anak Indonesia yang bukan dalam bentuk cerita rakyat juga harus digalakkan. Tentu saja cerita anak non cerita rakyat ini harus mengandung nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang sedang krusial digalakkan dewasa ini adalah nilai-nilai Pancasila. Pancasila harus dijadikan pondasi dalam pembentukan karakter dan jati diri anak-anak Indonesia. Oleh karenanya, penting untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila pada cerita anak.

Revitalisasi Cerita Anak yang Dibutuhkan

Karena alasan tersebut di atas, penelitian dan penggarapan serius terhadap cerita anak sangat perlu untuk dilakukan. Anak-anak adalah masa depan bangsa, dan meneliti pesan apa yang ditanamkan ke dalam bacaan mereka sangat perlu dilakukan karena akan memberikan gambaran ke arah mana anak-anak ini

dituntun. Revitalisasi nilai Pancasila pada cerita anak akan menjadi salah satu cara efektif dalam pembentukan karakter dan jati diri anak Indonesia yang Pancasilais.

Beberapa pokok penting yang perlu ada dalam cerita anak Indonesia adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengamalan kelima sila dalam Pancasila. Hubungan antarumat beragama dan hubungan antar umat berbagai suku di Indonesia menjadi pokok terpenting dalam menggagas cerita anak yang merevitalisasi Pancasila. Dewasa ini, kedua permasalahan tersebut menjadi tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia. Selain menjadi tantangan yang terbesar, kedua tantangan tersebut berulang kali menggoncang kehidupan berbangsa kita. Oleh karenanya penanaman literasi pengamalan Pancasila yang menyoar permasalahan toleransi ini perlu dan wajib dilakukan demi mencegah anak-anak melakukan perundungan agama dan ras. Apalagi intoleransi dipercaya menjadi pintu gerbang masuknya paham radikalisme. Menurut Imdadun Rahmat (Direktur Said Aqil Siradj –SAS- Institute), kecenderungan menguatnya radikalisme dan intoleransi dewasa ini memang sudah sampai tahap kedaruratan (Ihsanuddin: 2017).

Penanaman literasi pengamalan Pancasila ini bisa dilakukan melalui cerita anak. Melalui cerita anak yang menarik yang menanamkan pentingnya toleransi, anak belajar toleransi. Tanpa harus secara terbuka menggurui, anak-anak akan menyerap nilai-nilai toleransi dari cerita tersebut. Harapannya anak-anak akan mampu melaksanakan nilai-nilai

SIMPULAN

Cerita anak Indonesia yang merevitalisasi nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan dewasa ini. Anak-anak Indonesia yang banyak tidak mengenal Pancasila, perlu diperkenalkan kembali pada nilai-nilai luhur Pancasila yang sudah teruji sebagai pemersatu bangsa dalam sejarah bangsa Indonesia.

Dengan diperkenalkannya cerita anak yang merevitalisasi Pancasila, diharapkan akan terbangun generasi penerus yang ber-ke-Tuhanan yang Mahaesa, ber-kemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung persatuan

Indonesia, menegakkan kemanusiaan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan, dan memperkuat keadilan sosial Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. (1997). *Readings for Diversity and Social Justice*. Routledge. New York.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2004). *Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms: an Empirical Study*. Ph.D. dissertation. Macquarie University, Australia.
- Citraningtyas (2010). "Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia". *Polyglot*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010.
- Citraningtyas, C. E., Tangkilisan, H., and Pramono, R. (2014), "An Old Folktale Reconstructed for Better Generation", a paper presented at *Multidisciplinary Trends in Academic Research*, Bangkok, Thailand, 29 –30 September.
- Citraningtyas (2017). "Readers Responses on Indonesian Folktales: A Proposal for Folktale Reconstruction". *International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 3(5), 197-203.
- Ihsanuddin. (2017). "Sinyal Bahaya, Intoleransi dan Radikalisme Menjangkiti Rakyat Indonesia". *Kompas.com*. 23 Nopember 2017. <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/23/17193071/sinyal-bahaya-intoleransi-dan-radikalisme-menjangkiti-rakyat-indonesia>
- Johnston, I. (2000). "Literature and Social Studies: Exploring the Hyphenated Spaces of Canadian Identity," *Canadian Social Studies*. Vol. 35, No. 1, Fall.
- Meek, M. ed. (2001). *Children & Literature and National Identity*. Stoke on Trent: Trentham Books.
- Mardani. (2017) "Survei: 23% Mahasiswa & pelajar terjangkau paham radikal". *Merdeka.com*. 31 Oktober 2017. <https://www.merdeka.com/peristiwa/survei-23-mahasiswa-pelajar-terjangkit-paham-radikal.html>
- Nurita, Dewi. (2018). "Bahas Radikalisme di Kampus, Menristekdikti Akan Kumpulkan Rektor". *Tempo.co.id*. 6 Juni 2018.

<https://nasional.tempo.co/read/1096020/bahas-radikalisme-di-kampus-menristekdikti-akan-kumpulkan-rektor>.

Pantaleo, S. (2001). 'Exploring Canadian Identity through Canadian Children's Literature.' *Reading Online* Vol. 5. No. 2.

Robbins, A. (1998). 'The Fairy Tale Facade: Cinderella's Anti-Grotesque Dream'. *Journal of Popular Culture*. 34 (3). 101 – 115.

Yunus, M. (2015). *Kumpulan Cerita Anak dan Dongeng Anak Dunia* [online]. Available at <https://www.1000dongeng.com/search/label/cerita%20anak>

